

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Danurejan 2 terletak di Jln Krasak Timur No.34 Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta. Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta adalah salah satu dari dua puskesmas yang terdapat di Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak di Kelurahan Bausasran, dengan wilayah kerja meliputi 2 (dua) Kelurahan, yaitu Kelurahan Bausasran dan Kelurahan Suryatmajan. Masing-masing terdiri dari 12 RW - 49 RT di Kelurahan Bausasran, dan 15 RW - 45 RT di Kelurahan Suryatmajan, dengan wilayah kerja seluas 323,455 km, dengan batas wilayah kerja : sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Jetis dan Kecamatan Gondokusuman, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gondokusuman, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tegal Panggung wilayah kerja Puskesmas Danurejan I dan Kecamatan Pakualaman, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedongtengen

Jarak masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Danurejan 2 Yogyakarta untuk mendapatkan pelayanan kesehatan puskesmas rata-rata 2 km, sedangkan jarak rata-rata ke Puskesmas di kota Yogyakarta kira-kira 3 km. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Danurejan 2 Yogyakarta hampir setiap tahun mengalami kecenderungan kenaikan. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta sebanyak 13.703

jiwa. Kepadatan penduduk adalah 186/km<sup>2</sup>. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki sebesar 0,998. Laki-laki 6.845 jiwa dan perempuan 6.858 jiwa.

Pelayanan kesehatan yang dilakukan Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta meliputi Poliklinik KIA, Poliklinik Gigi, Poliklinik Umum, Ruang Laboratorium, serta Ruang Farmasi dan Rekam Medik. Tenaga kesehatan di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta meliputi tenaga dokter, bidan, dan perawat. Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta sudah memberikan konseling tentang kontrasepsi suntik *Depo Medroksi Progesterone Asetat* (DMPA) kepada akseptor KB suntik DMPA sebelum memilih alat kontrasepsi. Pelayanan KB di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta dilaksanakan setiap hari Rabu.

## 2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik suami di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Suami di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Umur</b>		
18-40 tahun	20	57,1
41-60 tahun	10	28,6
> 60 tahun	5	14,3
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	17,1
SLTP	10	28,6
SLTA	12	34,3
Sarjana	7	20,0
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	7	20,0
Pegawai swasta	5	14,3
Wiraswasta	16	45,7
Petani/buruh	7	20,0
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Tabel 4 menunjukkan mayoritas suami di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta berumur 18-40 tahun sebanyak 20 orang (57,1%), berpendidikan SLTA sebanyak 12 orang (34,3%), dan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 16 orang (45,7%).

### 3. Dukungan Suami dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik *Depo Medroksi Progesterone Asetat (DMPA)*

Hasil penelitian dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi suntik *Depo Medroksi Progesterone Asetat (DMPA)* di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta diuraikan sebagai berikut:

- a. Dukungan suami berdasarkan suami sebagai motivator

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami berdasarkan Suami Sebagai Motivator Dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik *Depo Medroksi Progesterone Asetat (DMPA)* di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta

Dukungan suami	F	(%)
Mendukung	21	60,0
Kurang mendukung	10	28,6
Tidak mendukung	4	11,4
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan tabel 5 diketahui dukungan suami berdasarkan suami sebagai motivator dalam pemilihan kontrasepsi *Depo Medroksi Progesterone Asetat (DMPA)* di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta mayoritas mendukung sebanyak 20 orang (60,0 %).

b. Dukungan suami berdasarkan suami sebagai edukator

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami berdasarkan Suami Sebagai Edukator Dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesterone Asetat (DMPA) di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta

Dukungan suami	F	(%)
Mendukung	22	62,9
Kurang mendukung	10	28,6
Tidak mendukung	3	8,6
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan tabel 6 diketahui dukungan suami berdasarkan suami sebagai edaktor mayoritas mendukung sebanyak 22 orang (62,9%).

c. Dukungan suami berdasarkan suami sebagai fasilitator

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami berdasarkan Suami Sebagai Fasilitator Dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesterone Asetat (DMPA) di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta

Dukungan suami	F	(%)
Mendukung	20	57,1
Kurang mendukung	12	34,3
Tidak mendukung	3	8,6
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan tabel 7 diketahui dukungan suami berdasarkan suami sebagai fasilitator mayoritas mendukung sebanyak 20 orang (57,1%).

d. Dukungan dalam pemilihan kontrasepsi suntik *Depo Medroksi Progesterone Asetat* (DMPA)

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami Dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik *Depo Medroksi Progesterone Asetat* (DMPA) Secara Keseluruhan di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta

Dukungan suami	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	23	65,7
Kurang mendukung	8	22,9
Tidak mendukung	4	11,4
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan tabel 8 diketahui dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi suntik *Depo Medroksi Progesterone Asetat* (DMPA) di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta mayoritas mendukung sebanyak 23 orang (65,7%).

## B. Pembahasan

Berdasarkan tabel 5 dukungan suami berdasarkan suami sebagai motivator dalam pemilihan kontrasepsi suntik *Depo Medroksi Progesterone Asetat* (DMPA) mayoritas suami mendukung sebanyak 21 orang (60,0%), kurang mendukung sebanyak 10 orang (28,6%), tidak mendukung sebanyak 4 orang (11,4%). Hal ini sesuai dengan teori Suparyanto (2011) bahwa dukungan sebagai motivator sangat di perlukan dalam mengijinkan istri untuk menggunakan alat kontrasepsi, karena dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak menggunakan metode yang akan dipilih. Hal ini diasumsikan jika suami memberikan motivasi dan kebebasan kepada istri dalam menggunakan kontrasepsi berarti akan menerima segala resiko terhadap penggunaan alat kontrasepsi tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2010) yang menyatakan bahwa dukungan suami sebagai motivator mendukung.

Berdasarkan tabel 6 dukungan suami berdasarkan suami sebagai edukator dalam pemilihan kontrasepsi suntik *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) mayoritas mendukung sebanyak 22 orang (62,9%), kurang mendukung sebanyak 10 orang (28,6%) dan tidak mendukung sebanyak 3 orang (8,6%). Hal ini sesuai dengan teori Suparyanto (2011) bahwa peran suami dalam memberikan informasi dan pendidikan kesehatan sangat berpengaruh pada istri, dukungan yang diberikan suami seperti ikut pada saat konsultasi jadwal untuk kontrol dan mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat menggunakan alat kontrasepsi dan sebagainya, akan sangat berperan bagi istri sebelum atau setelah menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini diasumsikan saat istri berkunjung untuk kunjungan ulang KB suntik di puskesmas suami selalu ikut berperan. Terlihat saat konsultasi pada tenaga kesehatan, ketika istri ingin menggunakan KB suntik. Suami selalu mengingatkan istri untuk kunjungan ulang dan terlihat dari istri yang selalu tepat waktu untuk kunjungan ulang sesuai anjuran bidan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2010) yang menyatakan bahwa dukungan suami sebagai edukator sangat diperlukan istri dalam penggunaan KB suntik.

Berdasarkan tabel 7 dukungan suami berdasarkan suami sebagai fasilitator dalam pemilihan kontrasepsi suntik *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) mayoritas suami mendukung sebanyak 20 orang (57,1), kurang mendukung sebanyak 12 orang (34,3%) dan tidak mendukung

sebanyak 3 orang (8,6%). Hal ini sesuai dengan teori Suparyanto (2011) bahwa dukungan suami sebagai fasilitator adalah memberikan semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini terlihat dari suami yang selalu meluangkan waktu untuk mengantarkan istri kunjungan ulang KB suntik dan menyiapkan dana yang akan digunakan istri untuk setiap kali kunjungan ulang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2010) yang menyatakan bahwa dukungan suami sebagai fasilitator sangat dibutuhkan untuk pelayanan istri dalam penggunaan KB suntik.

Berdasarkan tabel 8 dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi suntik *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) mayoritas mendukung sebanyak 23 orang (65,7%), kurang mendukung sebanyak 8 orang (22,9%) dan tidak mendukung sebanyak 4 orang (11,4%). Hal ini sesuai dengan teori Pinem (2009) dukungan suami adalah suatu bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu (istri) dari orang yang berarti, baik secara perorangan maupun kelompok. Berdasarkan penelitian ini dukungan suami sangat dibutuhkan istri untuk memotivasi dalam penggunaan KB suntik. Suami memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi istri khususnya keluarga berencana. Hal ini terlihat dari suami yang selalu menerima informasi dari tenaga kesehatan saat kunjungan ulang dan selalu mendampingi istri pada saat kunjungan dan menyiapkan dana untuk setiap kali kunjungan ulang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rafidah dan Wibowo (2012) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar suami di bidan

praktek swasta Siti Aisyah Amd.keb Kendangsari Surabaya mendukung terhadap kepatuhan akseptor KB suntik.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut yaitu :

1. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan rata-rata dari jumlah seluruh PUS akseptor KB suntik DMPA (*Depo Medroksi Progesteron Asetat*) perbulan sehingga belum dapat mewakili seluruh akseptor KB suntik DMPA di Puskesmas Danurejan 2 Kota Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANING  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANING  
YOGYAKARTA